



Jurnal Ulunnuha
P-ISSN : 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050
Vol. 13 No. 2/December 2024

<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/index>

DOI: 10.15548/ju.v13i1.9793

Melacak Tafsir Sufistik di Youtube: Kajian Tafsir Teosofi di Kanal Youtube Nasaruddin Umar Office

Kusroni

Institut Al Fithrah Surabaya
Email: kusroni0904@gmail.com

Sitti Sofiyah

Institut Al Fithrah Surabaya
Email: sofiyah@gmail.com

Fatimatuz Zahro

Institut Al Fithrah Surabaya
Email: fatim.zahro@gmail.com

Abstract

Tafsir studies in contemporary Indonesia have experienced significant development. Among the tafsir studies that are developing is tafsir with a sufistic approach. The development of Sufistic interpretation is influenced by the increasing interest of urban Muslim communities in religious studies, especially the study of Sufism and tarekat in recent years. Nasaruddin Umar is a figure who can represent the study of Sufistic interpretation in Indonesia. This paper conducts a study of the interpretive thinking of a scholar which has colored the interpretive scholarship in Indonesia today. This research is qualitative research based on library data, both in the form of written works and lecture recordings. Descriptive analysis is used to formulate a typology of the thoughts of the figures studied, and a socio-historical-philosophical approach is used to reveal the influence of the figures studied on previous and contemporary scholars. This research found that Nasaruddin Umar used a Sufistic approach in interpreting the verses of the Qur'an, and was influenced by Sufi-philosophical scholars. The digital space, especially the YouTube channel, has a significant influence in the dissemination of Nasaruddin Umar's theosophical interpretation studies. Hundreds of netizens participate in this routine study in each episode.

Keywords: Contemporary, Digital, Nasaruddin Umar, Sufistic, Tafsir Teosofi

PENDAHULUAN

Saat ini, teknologi digital telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Era digital membuat masyarakat modern memiliki kebiasaan dan gaya hidup baru yang tak bisa dilepaskan dari *gadget*. Teknologi adalah keajaiban yang dilahirkan oleh modernitas yang dapat memantu memenuhi sebagian besar kebutuhan umat manusia. Manusia modern dapat

memanfaatkan teknologi untuk memudahkan tugas atau pekerjaan sehari-hari. Dampak nyata dari teknologi inilah yang membawa manusia modern pada peradaban digital.¹

Era digital telah mampu membawa perubahan signifikan serta dampak positif bagi manusia. Namun di saat yang sama, teknologi digital juga membawa banyak dampak negatif, sehingga teknologi digital menjadi tantangan baru bagi tatanan kehidupan manusia modern. Tantangan dan perubahan di era digital juga berdampak pada berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, sosial-budaya, keamanan, dan tentunya, bidang Agama serta tradisi keagamaan masyarakat Indonesia.²

Sebuah survei yang pernah dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada 2018, menunjukkan data bahwa, terdapat tujuh belas koma tujuh belas juta jiwa atau sekitar enam puluh empat koma delapan persen, dari total penduduk sekitar, dua ratus enam puluh empat koma enam belas juta jiwa, yang menggunakan internet. Tahun demi tahun, jumlah pengguna internet meningkat tidak kurang dari sepuluh persen. Pengguna secara umum didominasi oleh media sosial seperti *Facebook* (mencapai lima puluh koma tujuh persen), *Instagram* (tujuh belas koma delapan persen), dan *YouTube* (lima belas koma satu persen).³

Sementara itu, berdasarkan data survei terbaru, tingkat penggunaan internet di Indonesia meningkat sebesar tujuh puluh tujuh koma nol dua persen, atau sekitar dua ratus sepuluh juta orang dari dua ratus tujuh puluh dua juta penduduk Indonesia menggunakan internet pada tahun 2021. Saat melakukan survei untuk studi jumlah pengguna internet di Indonesia, APJII menggunakan teknik pengambilan sampel probabilitas dengan *multistage random sampling*. Metode pengumpulan data ini dilakukan melalui wawancara terfasilitasi kuesioner yang disebarkan mulai tanggal 11 Januari hingga 24 Februari 2022.⁴

Meningkatnya jumlah penggunaan internet di Indonesia juga memunculkan tren baru dalam kajian keislaman. Sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, perkembangan kajian keislaman maupun ritual atau tradisi keagamaan juga mulai memanfaatkan media internet, terutama platform media sosial, seperti *Facebook* dan *YouTube*.⁵

Peningkatan jumlah pengguna internet dan media digital adalah bagian dari dampak Revolusi Industri. Revolusi Industri 4.0 membawa dampak yang sangat besar bagi masyarakat. Fukuyama mengatakan bahwa masyarakat global telah memasuki era baru, dan perubahan besar terjadi pada teknologi digital yang berkembang pesat di seluruh dunia, seperti *Internet of Things* (IoT), kecerdasan buatan (AI), dan robotika membawa dampak yang besar terhadap perubahan sosial.⁶

Secara umum, Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan otomatisasi menyeluruh, proses digitalisasi, serta penggunaan perangkat elektronik dan sistem informasi. Ini adalah kombinasi teknologi yang menghilangkan batas-batas antara dunia fisik, digital, dan biologis. Kemajuan teknologi ini berdampak pada kehidupan manusia di seluruh dunia. Revolusi

¹ "Era Digital Dan Dampak Perkembangan Teknologi Yang Pesat! – Gramedia Literasi," accessed January 5, 2025, <https://www.gramedia.com/literasi/era-digital/?srsltid=AfmBOopLkZ1NG-Cjs6-taWpTKN9qemCAXqfwlzD3MnLtxXXaglTYtS->.

² "Era Digital Dan Dampak Perkembangan Teknologi Yang Pesat! – Gramedia Literasi."

³ Helmi Maulana, "Onlinization Tafsir: Studi Alquran Di Era Disrupsi | TAJDID," *Jurnal Tajdid* 28, no. 1 (2021): 74, <https://riset-iaid.net/index.php/tajdid/article/view/687>.

⁴ "Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia," accessed January 5, 2025, https://apjii.or.id/berita/d/apjii-di-indonesia-digital-outlook-2022_857.

⁵ "Media Digital dan Dakwah Kelas Menengah," NU Online, accessed January 5, 2025, <https://nu.or.id/opini/media-digital-dan-dakwah-kelas-menengah-QdJ2I>.

⁶ Whedy Prasetyo, "SOCIETY 5.0 MILENIAL GENERATION: DIGITAL TALENTS FORMULA OF GLOBAL OPEN GOVERNMENT AND SMART CITIES," *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga* 4, no. 2 (December 11, 2019): 624, <https://doi.org/10.20473/jraba.v4i2.46040>.

secara mendasar telah mengubah cara kita hidup, bekerja dan memperlakukan satu sama lain. Masyarakat, akademisi, serta berbagai sektor publik dan swasta perlu menyikapi perubahan ini secara terpadu dan komprehensif.⁷

Sementara itu, pada bulan Januari 2016, Kabinet Jepang memperkenalkan konsep *Society 5.0* sebagai konsep inti dari rencana dasar sains dan teknologi ke-5. *Society 5.0* (*super smart society*) adalah sebuah inisiatif yang dipimpin oleh pemerintah Jepang, yang merupakan sebuah konsep yang mempertimbangkan aspek teknologi untuk memudahkan kehidupan manusia. Konsep ini memanfaatkan teknologi secara seimbang, tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis namun juga aspek humaniora. *Society 5.0* adalah konsep sosial yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Konsep ini muncul dari berkembangnya Revolusi Industri 4.0 yang diyakini berpotensi menurunkan peran manusia. Melalui *Society 5.0*, kearifan baru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan manusia dan menciptakan peluang bagi umat manusia.⁸

Era *Society 5.0*, yang identik dengan digitalisasi, juga memberikan ruang baru bagi perkembangan kajian keislaman di Indonesia, terutama masyarakat urban atau perkotaan. Metode dakwah juga turut memanfaatkan era digitalisasi ini, dengan mengakomodir berbagai perkembangan media digital dan media sosial, sebagai sarana atau media dakwah dan kajian keislaman. Pemanfaatan digitalisasi ini sepertinya mendapatkan sambutan yang cukup baik dari masyarakat perkotaan, yang umumnya disibukkan dengan pekerjaan sehari-hari. Hal ini terbukti dengan maraknya kajian keislaman *online* belakangan ini.

Banyak tokoh keagamaan, seperti kiai, ustadz, dan tidak ketinggalan para akademisi yang kajiannya amat digemari oleh masyarakat karena tersebar melalui media sosial. Kajian-kajian ini menyebar lebih cepat karena warganet atau *netizen* yang membagikan secara massif, sehingga dalam waktu sekejap bisa menjadi *viral* dan semakin dikenal luas. Di antara sekian kajian keislaman yang banyak memanfaatkan media digital dan cukup banyak menyita perhatian warganet adalah kajian bidang tasawuf. Penelitian ini melakukan telaah atas kajian tafsir teosofi yang memanfaatkan platform *YouTube* yang diasuh oleh Prof. Nasaruddin Umar, M.A. (selanjutnya ditulis Nasaruddin Umar). Nasaruddin Umar merupakan tokoh yang bisa dikatakan '*paket komplet*', karena selain memiliki latar belakang pesantren, juga merupakan akademisi yang cukup diperhitungkan kiprahnya di level Nasional, dan telah menulis banyak buku-buku keislaman.

Namun demikian, belum banyak penelitian yang ditulis terkait kiprah dan pemikiran beliau. Beberapa tulisan yang mengulas tentang pemikiran beliau masih berkulat pada isu gender, padahal beliau juga memiliki kepakaran dalam bidang teosofi atau tasawuf. Beberapa penelitian tentang pemikiran tasawuf Nasaruddin Umar memang telah dilakukan, akan tetapi belum ada penelitian yang mengulas tentang pandangan tafsir teosofi atau tafsir sufistiknya. Padahal dalam kanal *YouTube* resminya, Nasaruddin Umar Office (NUO), beliau secara rutin memberikan kajian tafsir teosofi, yang setiap episodenya dilihat oleh ratusan bahkan ribuan warganet, dan diikuti secara langsung oleh ratusan orang melalui platform *Zoom Meeting*. NUO saat ini memiliki 5,17 ribu *subscriber*, telah mengunggah 750 video, dan sejak aktif pada Agustus 2019, telah ditonton sebanyak 223.420 kali.⁹

⁷ Anugerah Zakya Rafsanjani, and Yoga Irama. "Islam Dan Society 5.0: Pembacaan Ulang Teologi Islam Perspektif Mohammed Arkoun Di Era Digital". *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (August 9, 2022): 115–133. Accessed August 26, 2024. <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/kaca/article/view/271>, 117.

⁸ Ibid.

⁹ "Nasaruddin Umar Office - NUO," YouTube, accessed January 5, 2025, <https://www.youtube.com/channel/UCo5ybjCxQtzpmiJa6riVHsw>.

Berangkat dari uraian di atas, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemikiran tafsir teosofi atau tafsir sufistik Nasaruddin Umar, dan bagaimana media digital turut berperan dalam penyebaran kajiannya. Penelitian ini nantinya juga akan melengkapi kajian tentang pemikiran Nasaruddin Umar yang telah dilakukan sebelumnya. Sebagai salah satu tokoh atau ulama Indonesia yang cukup diperhitungkan di Indonesia saat ini, penelitian ini juga bisa menjadi media pengenalan pemikiran ulama Nusantara dalam kancan global, sehingga tokoh dan ulama kita menjadi semakin dikenal dan diperhitungkan dalam peta keilmuan Islam di dunia modern. Kajian tafsir Teosofi Nasaruddin Umar, per Januari 2025, sudah sampai pada episode ke 466, dengan jumlah *viewer* di You Tube, maupun *participant* di Zoom Meeting yang semakin hari semakin meningkat. Jumlah *viewers* di Youtube dalam setiap episode mencapai angka ratusan bahkan ribuan. Untuk episode 429 misalnya, per tanggal 26 Agustus 2024, telah ditonton 977 kali,¹⁰ sedangkan pada episode 426, telah ditonton sebanyak 1.153 kali.¹¹ Ini menandakan bahwa ruang digital turut memberikan andil yang signifikan dalam perkembangan dan penyebaran kajian tafsir Teosofi di Indonesia. Karena keterbatasan ruang, artikel ini hanya menganalisis 3 episode, yaitu 365, 366, dan 369, yang fokus pada surah Al-Baqarah ayat 1-2.

Dalam sub latar belakang telah disinggung sekilas, terkait kajian dan penelitian mengenai diskursus tafsir di dunia digital secara umum, dan kajian tentang pemikiran Nasaruddin Umar secara khusus. Penelitian yang berkaitan dengan tafsir di dunia digital telah banyak dilakukan. Sedangkan untuk penelitian yang mengkaji pemikiran Nasaruddin Umar, umumnya hanya berkutat dengan isu gender dan tasawuf secara umum. Sampai saat ini, belum ada kajian secara serius mengenai pemikiran tafsir teosofi Nasaruddin Umar.

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tafsir di dunia digital antara lain, adalah artikel yang ditulis oleh Helmi Maulana berjudul, “Onlinization Tafsir: Studi Al-Quran di Era Disrupsi”.¹² Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan menganalisis data primer terkait dengan konsep tafsir *online*, peluang, tantangan, dan implikasinya dalam studi tafsir. Temuannya adalah bahwa, situs tafsir sebagai wujud onlinisasi tafsir merupakan data besar atau *big data* yang dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian. Peluang kajiannya adalah terletak pada isu kajian multidisipliner, kemudahan dalam pencarian data, dan cenderung murah dari segi biaya. Tantangannya adalah seputar bagaimana pemahaman data bisa dilakukan dengan baik, etika dalam penelitian, dan metodologi penelitian. Dengan demikian diperlukan tindak lanjut dari para pemangku kebijakan agar masa studi tafsir menemukan pijakannya di era disrupsi.

Penelitian lainnya, ditulis oleh Cut Shabrina Dzati Amani, berjudul, “Tafsir Era Digital: Analisis Metodologi Tafsir Al-Qur’an pada *Website* Tanwir.id”.¹³ Temuan penelitian skripsi ini, di antaranya, adalah bahwa, kajian tafsir yang ada pada situs tanwir.id menggunakan beberapa pendekatan, yakni, bahasa, rasional, tasawuf, riwayat dan kontekstual. Sedangkan untuk corak penafsiran, corak teologi adalah yang paling banyak ditemukan, diikuti dengan corak sains, corak sosial, corak hukum, corak filsafat dan yang paling jarang dipakai adalah corak tasawuf.

¹⁰ Nasaruddin Umar Office, Kajian Tafsir Teosofi Episode 429, Kamis 22 Agustus 2024, dalam https://www.youtube.com/watch?v=Bh_r4idsUVI

¹¹ Nasaruddin Umar Office, Kajian Tafsir Teosofi Episode 426, Kamis 12 Agustus 2024, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=vaKtJolxoGA>

¹² Maulana, “Onlinization Tafsir.”

¹³ Cut Shabrina Dzati Amani, “Tafsir era digital: Analisis metodologi tafsir Al-Qur’an pada Website Tanwir.id” (other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), <https://digilib.uinsgd.ac.id/76046/>.

Fadhli Lukman juga pernah menulis artikel berjudul, “Tafsir Sosial Media di Indonesia”.¹⁴ Temuan dalam penelitian ini di antaranya adalah, bahwa, tafsir sosial media muncul dalam tiga kecenderungan: tekstual, kontekstual, dan tafsir sains. Sebagai bagian dari tafsir kontemporer, keberadaan tafsir sosial media memunculkan fenomena kedekatan masyarakat umum dengan fungsi semantik Al-Quran dan terjadinya pergeseran tafsir dari otoritas eksklusif para elit menjadi lebih terbuka bagi semua kalangan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa ada tiga penyebab maraknya tafsir sosial media. Pertama, fitur sosial media yang menunjang akselerasi produksi dan distribusi tafsir. Kedua, tersedianya terjemahan Al-Quran dalam jumlah yang massif baik versi cetak maupun daring, dan yang ketiga adalah paradigma kembali ke Al-Qur'an dan sunah.

Sedangkan artikel yang meneliti pemikiran Nasaruddin Umar, antara lain, adalah artikel yang ditulis oleh Muhammad Rusydi, berjudul, “Esoterisme Pemikiran Gender Nasaruddin Umar”.¹⁵ Didin Komarudin juga menulis artikel berjudul, “Konsep Tasawuf Modern dalam Pemikiran Nasaruddin Umar”.¹⁶ Pemikiran tasawuf Nasaruddin Umar juga pernah ditulis oleh Ummi Khanifah Harahap, dengan judul, “Studi Komparatif Pemikiran Sufistik Nurcholish Madjid dan Nasaruddin Umar”.¹⁷

Dari sekian penelitian tentang pemikiran tasawuf Nasaruddin Umar ini, tidak ada yang secara khusus mengkaji pemikiran tafsir teosofinya. Demikian juga, kajian dan penelitian tentang tafsir digital yang pernah dipublikasikan sebelumnya, belum ada yang mengkaji pemikiran tafsir teosofi Nasaruddin Umar, yang disiarkan melalui platform digital, yakni kanal *YouTube* Nasaruddin Umar Office (NUO). Dengan demikian, penelitian ini memenuhi persyaratan dalam aspek *novelty* atau kebaruan. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi pemantik riset-riset lanjutan yang lebih banyak dari beragam aspek dan pendekatan, sehingga diskursus tafsir di era digital semakin berkembang secara dialogis.

Penelitian ini berupaya menangkap paradigma sufistik dari penafsiran Nasaruddin Umar. Paradigma sufistik adalah sudut pandang yang biasa digunakan oleh ulama tasawuf. Jika berkaitan dengan penafsiran, maka paradigma ini adalah sudut pandang (*worldview*) yang digunakan oleh penafsir tatkala memahami dan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam diskursus studi Qur'an dan tafsir dewasa ini, paradigma sufistik ini dikenal dengan istilah tafsir sufistik, tafsir sufi, tafsir *ishari*. Sedangkan Nasaruddin Umar sendiri lebih senang menggunakan istilah tafsir teosofi. Keragaman penyebutan ini memiliki makna dan tujuan yang sama, yakni upaya menguak makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan paradigma sufistik. Oleh sebagian peneliti kontemporer, paradigma sufistik ini kemudian dikategorikan sebagai salah satu bagian dari ragam pendekatan (*approach's*) dalam penafsiran Al-Qur'an.¹⁸

¹⁴ “Tafsir Sosial Media Di Indonesia | Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara,” accessed January 5, 2025, <https://jurnalnun.aiat.or.id/index.php/nun/article/view/59>.

¹⁵ Muhammad Rusydi, “Esoterisme Pemikiran Gender Nasaruddin Umar,” *AN-NISA* 12, no. 2 (March 10, 2020): 710–16, <https://doi.org/10.30863/an.v12i2.670>.

¹⁶ Didin Komarudin, “Konsep Tasawuf Modern dalam Pemikiran Nasaruddin Umar,” *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 3, no. 2 (March 8, 2019): 96–111, <https://doi.org/10.15575/saq.v3i2.3535>.

¹⁷ - UMMI KHANIFAH HARAHAP, “STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN SUFISTIK NURCHOLISH MADJID DAN NASARUDDIN UMAR” (skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), <https://repository.uin-suska.ac.id/71025/>.

¹⁸ Abdullah Saeed, salah seorang sarjana Al-Qur'an kontemporer, mencatat bahwa, setidaknya, ada empat pendekatan tradisional yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an: pendekatan linguistik, pendekatan logika, pendekatan tasawuf, dan pendekatan sejarah atau riwayat. Saeed menambahkan bahwa, dalam klasifikasi pendekatan ini ada tumpang tindih, yang kemudian menimbulkan pertanyaan mana yang lebih dominan dalam karya penafsiran Al-Qur'an. Akan tetapi, menurutnya, pendekatan-pendekatan tersebut disajikan hanya untuk tujuan analisis saja. Lihat dalam Kusroni Kusroni. “Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an”. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (January 15, 2019): 89–109. Accessed September 25, 2023. <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/kaca/article/view/122>.

Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kualitatif, dengan berfokus pada pengumpulan data kepustakaan, baik berupa buku, media digital baik audio maupun visual, terutama konten kajian tafsir teosofi di kanal *YouTube* Nasaruddin Umar Office (NUO). Sedangkan sumber skundernya adalah buku-buku karya Nasaruddin Umar, artikel-artikel beliau yang dimuat di situs nasaruddinumar.id dan nuo.or.id. Pengumpulan data dilakukan dengan kajian dan pembacaan secara kritis terhadap kajian tafsir teosofi di kanal *YouTube* Nasaruddin Umar Office (NUO), dan buku-buku dan artikel karya beliau lainnya. Sedangkan, pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah historis-filosofis. Dua pendekatan ini digunakan untuk menganalisis dan menemukan horizon-horizon yang mewarnai dan mempengaruhi pemikiran tafsir Nasaruddin Umar. Keterpengaruhan Nasaruddin Umar dari para ulama sebelum ataupun semasanya juga diharapkan mampu ditemukan melalui dua pendekatan ini.

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Nasaruddin Umar

Nasaruddin Umar adalah salah satu tokoh Islam Indonesia kelahiran 23 Juni 1959 di Ujung-Bone, Sulawesi Selatan yang pernah menjabat sebagai Wakil Menteri Agama RI dari tahun 2011 sampai 2014. Banyak karya ilmiah tentang Islam yang telah diciptakan sebagai sumbangan yang tak ternilai untuk dunia Islam Indonesia. Beliau telah menulis banyak judul buku, diantaranya, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Quran*, diterbitkan Paramadina tahun 1999, yang menjabarkan hasil penelitian mengenai bias *gender* dalam Al-Quran. Beliau juga merupakan pendiri organisasi lintas agama untuk Masyarakat Dialog antar Umat Beragama dan pernah menjabat sebagai Dirjen di Departemen Agama. Dia juga adalah anggota dari Tim Penasehat Inggris-Indonesia yang didirikan oleh mantan perdana menteri Inggris, Tony Blair. Banyak penghargaan yang telah diperoleh atas kerja dan karya yang beliau ciptakan. Saat ini, Nasaruddin Umar menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia. Pada hari Senin, 21 Oktober 2024, beliau dilantik Bersama para Menteri lain di Kabinet Merah Putih pimpinan Presiden Prabowo Subianto.¹⁹ Sebelumnya, beliau menduduki jabatan sebagai Rektor Institut PTIQ Jakarta. Disamping menjadi Menteri Agama, Nasaruddin Umar juga masih diberi tugas oleh Presiden Prabowo, untuk menduduki jabatan sebagai Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta.²⁰

Di antara judul buku lain yang telah ditulis adalah: 1) *Islam Fungsional: Revitalisasi dan Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman*, 2) *Tasawuf Modern: Jalan Mengenal dan Mendekatkan Diri Kepada Allah swt.*, 3) *Salat Sufistik Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Salat*, 4) *Allah Tujuan Kita: Mendekati Allah untuk Meraih Kebahagiaan Hakiki*, 5) *Rethinking Pesantren*, 6) *Teologi Korupsi*, 7) *Ketika Fikih Membela Perempuan*, 8) *Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin*, 9) *Geliat Islam di Negeri Non Muslim*, dan lain-lain. Sejak sekitar tahun 2000an, beliau membuka kajian tafsir teosofi yang disiarkan secara *live* melalui kanal Youtube dan Zoom Meeting. Kajian ini dilakukan secara rutin setiap hari Selasa dan Kamis selepas Subuh.

Nasaruddin Umar menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Dasar Negeri di Ujung Bone (1970), selain itu beliau juga belajar di Madrasah Ibtidaiyah di pesantren As'adiyah Sengkang (1971). Kemudian PGA 4 tahun di Pesantren yang sama (1974), dan PGA 6 tahunnya juga di Pesantren tersebut. Kemudian menyelesaikan Sarjana Muda di Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Ujung Pandang pada tahun 1980, sementara sarjana lengkapnya diselesaikan pada tahun 1984 di Perguruan Tinggi yang sama. Setelah itu beliau melanjutkan program S2 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1990) dan mendapatkan gelar Magisternya tanpa tesis pada tahun 1992. Sementara program S3-nya diselesaikan di kampus yang sama

¹⁹ Humas, "Presiden Prabowo Subianto Lantik Menteri Kabinet Merah Putih Periode Tahun 2024-2029," Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, October 21, 2024, <https://setkab.go.id/presiden-prabowo-subianto-lantik-menteri-kabinet-merah-putih-periode-tahun-2024-2029/>.

²⁰ HUMAS MASJID ISTIQLAL, "Beranda | Masjid Istiqlal," accessed January 5, 2025, <https://istiqlal.or.id/Beranda>.

(1993) dan mendapatkan gelar Doktor dengan disertasinya berjudul “*Perspektif Gender Dalam al-Qur’an*”.

Sebelum memperoleh gelar Doktor, beliau pernah menjadi *visting student* di Mc. Gill University Kanada sekitar tahun 1993/1994, yang dilanjutkan *visting student* di Leiden University pada tahun 1994/1995. Pada tahun 1995 itu juga beliau juga mengikuti *Sandwich program* di Paris University. Beliau juga pernah mengadakan penelitian kepustakaan di beberapa Perguruan Tinggi di Kanada, Amerika Serikat, Jepang, Inggris, Belanda, Belgia, Italia, Ankara, Istanbul, Sri Lanka, Korea Selatan, Saudi Arabia, Mesir, Abu Dhabi, Yordania, Palestina, dan Singapore, mulai tahun 1993 sampai 1996.

Pada tanggal 23 Juni 2024, Nasaruddin Umar merayakan ulang tahun ke 65. Acara ini dikemas dalam bentuk tasyakuran sekaligus *launching* karya buku beliau, tepatnya buku ke 49. Beliau menambahkan bahwa ada 7 buku yang sudah selesai dan belum dicetak. Pada momen sambutan di acara ini, beliau mengatakan bahwa ada 1 karya tafsir yang sudah selesai ditulis jilid 1nya, dan dalam proses penerbitan. Karya tafsir yang dimaksud adalah buku tentang tafsir Teosofi, yang tidak lain, adalah kumpulan kajian tafsir Teosofi yang selama ini beliau asuh secara *online*, sejak beberapa tahun, atau kurang lebih 2 tahun lamanya, sebagaimana beliau sampaikan dalam sambutan tersebut. Beliau menambahkan bahwa karya tafsir ini seperti disertasi, karena disertai dengan catatan kaki yang cukup lengkap, memadukan antara pendekatan tasawuf, filsafat, dan sains. Beliau menegaskan bahwa belum ada karya tafsir seperti ini. Karya tafsir ini rencananya akan diterjemahkan dalam berbagai bahasa.²¹

Dalam acara *launching* ini, beliau juga menyampaikan bahwa sudah saatnya kita meninjau kembali metodologi pembacaan terhadap kitab suci masing-masing. Selama ini metodologi pembacaan kitab suci hanya menggunakan pendekatan deduktif. Al-Qur’an sendiri memerintahkan kita untuk membaca dengan pendekatan induktif, sebagaimana dalam surah Al-‘Alaq 1-5 yang pertama kali diturunkan. Perintah membaca (*iqra*) dengan disandingkan pada *bi ismi rabbika* (dengan Nama Tuhannu) dalam ayat yang pertama turun menandakan pentingnya ‘*mengawinkan*’ spiritualitas (*bi ismi rabbika*) dengan intelektualitas (*iqra*). Pengetahuan tanpa ada spiritualitas akan menghasilkan manusia-manusia seperti monster, dan menimbulkan malapetaka kemanusiaan. Masyarakat modern saat ini, dan masyarakat masa depan sangat memerlukan perkawinan antara intelektualitas dan spiritualitas, agar tidak terjadi ketimpangan, seperti kerusakan alam karena eksploitasi sumber daya alam yang tidak dilandasi dengan etika-etika ketuhanan.²²

Penafsiran Sufistik Nasaruddin Umar Atas Surah Al-Baqarah Ayat 1-2

Nasaruddin Umar menyelenggarakan kajian tafsir teosofi secara rutin melalui platform *Zoom Meeting* dan kanal Youtube Nasaruddin Umar Office (NUO). Kajian ini dilaksanakan dua kali sepekan, yaitu setiap hari Senin dan Kamis setelah Subuh. Selain mengkaji tafsir, NUO juga menayangkan kajian kitab *Risalah Qusyairiah* karya Imam Al-Qusyairi. Pada setiap episode, kajian ini diikuti secara *live* oleh ratusan peserta secara daring.

Nasaruddin Umar mengkaji penafsiran sufistik atas surah Al-Baqarah. Sebelum menguraikan penjelasannya, beliau mengingatkan kepada para pengkaji Al-Qur’an agar senantiasa membersihkan dan membeningkan hati, agar seolah-olah Al-Qur’an diwahyukan kembali kepadanya. Inilah yang oleh Ibnu Arabi disebut sebagai *tajdid al-tanaẓẓul*. Jika perspektif ini yang digunakan, maka bukan tidak mungkin Allah akan menyingkapkan rahasia-rahasia dari huruf-huruf *munqata’ah* kepada mereka, sebagaimana telah disingkapkan kepada para kekasih (wali-wali) Allah. Beliau menegaskan bahwa tidak tepat pendapat yang

²¹ Nasaruddi Umar Office, “Tasyakuran Milad Prof Nasaruddin Umar 65 & Launching Buku”, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=ODXUSC6yRIg&t=1545s>

²² Ibid.

mengatakan bahwa hanya Nabi Muhammad saw yang mengetahui rahasia-rahasia dari makna huruf-huruf itu.²³ Ibnu Arabi juga mengatakan bahwa meski lewat daya pikirnya, akal tidak mungkin mampu dan pasti gagal menggapai makna-makna ini. Akal hanya akan mampu mengenali makna-makna tersebut melalui *al-ta'rif al-ilahi* (pengenalan langsung oleh Allah), bukan melalui independensi kemampuan dirinya sendiri. Ini adalah bagian dari anugerah yang diberikan oleh Allah kepada siapa saja yang Dia kehendaki, sebagaimana bunyi surah Al-Jumu'ah ayat 4.²⁴ Beliau kemudian mengutip pendapat Ibnu Ajibah (1224 H), bahwa huruf *alif-lam-mim* merujuk pada tiga *alam*: huruf *alif* mengisyaratkan kesatuan Zat di *alam jabarut*, huruf *lam* mengisyaratkan penampakan rahasia-rahasia ketunggalan *alam malakut*, dan huruf *mim* mengisyaratkan liputan bentangan Allah di *alam rahamut* dan *alam mulk*.²⁵

Kemudian, dalam penjelasannya atas ayat kedua, Nasaruddin Umar memulai dengan menguraikan makna "*dhalika al-kitab*" dalam ayat tersebut. Menurutnya, kata *dhalika* secara bahasa menunjuk pada sesuatu yang tempatnya jauh. Jadi ayat ini seakan-akan mengatakan bahwa *Al-Kitab* itu letaknya di suatu tempat yang jauh, yaitu *laub mahfudh*. Lebih detail lagi, beliau menjelaskan bahwa kata *dhalika* terdiri dari tiga huruf, yaitu huruf *dha* yang merupakan kata tunjuk untuk jauh, huruf *lam* untuk penegasan, dan huruf *ka* sebagai kata ganti orang kedua. Sedangkan kata *Al-Kitab* bermakna mengumpulkan sesuatu pada sesuatu yang lain. *Al-Kitab* menghimpun beragam kata menjadi kesatuan. *Al-Kitab* juga bisa bermakna penetapan dan pengukuhan, tuntunan, perjanjian, dan keyakinan. Nasarudin Umar mengutip ahli bahasa Ibnu Faris (395 H.) dan Al-Mustafawi (1426 H.) dalam menguraikan makna kata ini.²⁶

Melanjutkan pada analisis kata "*dhalika al-kitab*", ia bisa berarti kitab yang di sana (jauh), bisa juga kitab yang hadir di hadapan pembaca (dekat). Ini menandakan bahwa ada dua jenis *Al-Kitab*, yaitu kitab *takwini* dan kitab *tadwini*. Kitab *takwini* adalah kitab yang ada di *laub mahfudh*, dan kitab *tadwini* adalah kitab yang ada di dunia. Kitab *takwini* hanya bisa diakses atau dibaca oleh mereka yang sudah sampai pada level '*muttaqin*' (*budan li al-muttaqin*).²⁷ Jika demikian adanya, maka kata *dhalika* (itu) tidak perlu diterjemahkan dengan *hadha* (ini). Kitab yang ada di sini (*hadha*) adalah kitab mushaf Al-Qur'an yang ada di tangan Nabi Muhammad saw, yang dapat diakses oleh siapapun. Kitab yang ada di sana (*dhalika*) adalah Al-Qur'an sebagai firman Allah (*kalamullah*). Ini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain, misalnya surah Al-Buruj ayat 21: "*Bal Huwa Quranun Majid, Fi Laubin Mahfudh*", dan Al-Zukhruf ayat 4: "*Wa Innahu fi Ummil Kitab Ladaina La'aliyyun Hakim*." Dua ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tersimpan dan terjaga di *laub mahfudh*, dengan menggunakan kata ganti *huwa*, bukan *hadha*, yang menunjukkan bahwa itu adalah kitab *takwini* sebagaimana dalam ayat kedua surah Al-Baqarah.

Menurut Ibnu Arabi, *Al-Kitab* yang dimaksud dalam surah Al-Baqarah itu adalah kitab yang tertulis (*Al-Kitab Al-Marqum*). Menurutnya, induk seluruh kitab ada tiga, 1) *Al-Kitab Al-Mastur*, 2) *Al-Kitab Al-Marqum*, 3) *Al-Kitab Al-Majbul*. Ibnu Arabi mengatakan bahwa *Al-Kitab* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. berasal dari ilmu Allah. Penggunaan kata *dhalika*, bukan *tilka*, menandakan bahwa *dhalika al-kitab* (kitab itu) mengandung makna kesatuan atau keterhimpunan (*al-jam'u*), sementara kata *tilka ayat al-kitab* (ayat-ayat kitab itu) merujuk pada makna yang terpisah-pisah dan terurai (*al-tafriqah*). Allah memilih diksi ini

²³ Nasaruddin Umar Office, Makna Isyari alif lam mim, Episode 365, (<https://www.youtube.com/watch?v=COtziY7DBFg&t=3898s>)

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ Nasaruddin Umar Office, Tafsir Dzalikal Kitaabu, Episode 366 (https://www.youtube.com/watch?v=JH_3AXZNe30&t=3129s)

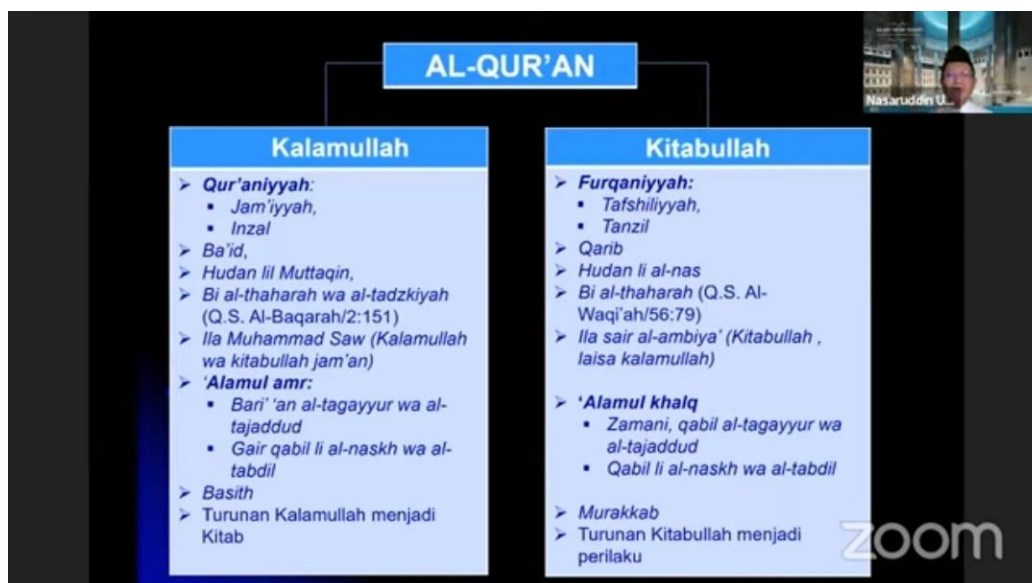
²⁷ Ibid.

untuk mengisyaratkan bahwa kitab itu pada mulanya bersifat satu, baru kemudian mengalami keteruraian menjadi ayat-ayat. Itulah kitab *takwini* yang ada di *laub mahjudh*.

Dari uraian penjelasan di atas, tampak bahwa Nasaruddin Umar membedakan antara *kitabullah* dengan *kalamullah*. *Kalamullah* hanya bisa diakses oleh orang-orang yang sudah sampai pada level *muttaqin*. *Kalamullah* lebih sulit diakses daripada *kitabullah*. *Kitabullah* adalah Al-Qur'an mushaf yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang bisa dibaca dan diakses oleh siapa saja yang mampu membaca Al-Qur'an. Inilah yang diisaratkan dalam surah Al-Baqarah ayat 185, tentang Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia (*hudan li al-nas*). Bagi Nasaruddin Umar, *kalamullah* ini adalah Al-Qur'an yang memiliki makna batin yang berlapis-lapis, yang bisa diakses oleh mereka yang hatinya bersih, dan telah dekat dengan Allah. Pendeknya, *kitabullah* adalah makna zahir, dan *kalamullah* adalah makna batin.²⁸

Untuk membantu dalam menguraikan perbedaan antara *kalamullah* dan *kitabullah* perspektif Nasaruddin Umar, berikut ini adalah tangkapan layar dari laman Youtube NUO episode 369:²⁹

Gambar 1.1
(Perbedaan *Kalamullah* dan *Kitabullah*)



Jika diamati, dari model penafsiran yang dilakukan oleh Nasaruddin Umar, maupun tokoh-tokoh sufi yang dikutip, maka dua tokoh ini menggunakan dan mengadopsi pendekatan sufistik dalam penafsiran Al-Qur'an. Salah satu tokoh mufasir sufi yang sering dikutip adalah seorang ulama dari Maroko, yaitu Ibnu Ajibah, yang menulis karya tafsir berjudul *Al-Bahr al-Madid*. Tokoh sufi lain yang sering dikutip adalah Ibnu Arabi. Dengan demikian, tipologi penafsiran sufistik Nasaruddin Umar lebih cenderung dekat dengan sufi falsafi. Nasaruddin Umar, di samping telah banyak menulis buku dalam bidang tasawuf, beliau juga secara rutin memberikan kajian Tafsir Teosofi melalui platform *Zoom Meeting* dan disiarkan secara *live* melalui media Youtube, yang setiap episodenya diikuti oleh ratusan warganet. Dalam kajian Tafsir Teosofi inilah Nasaruddin Umar banyak memaparkan penafsiran-penafsiran sufistik atas surah Al-Baqarah, yang saat ini pada saat artikel ini ditulis

²⁸ Nasaruddin Umar Office, Makna dan perbedaan antara Kalamullah dan Kitabullah, Episode 369, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=ovZbFA9V7h4&t=3116s>

²⁹ Ibid.

sudah sampai pada episode 466. Dalam kajiannya, Nasaruddin Umar banyak mengutip pendapat ulama-ulama tasawuf, terutama Ibnu Ajibah dan Ibnu Arabi.

KESIMPULAN

Nasaruddin Umar adalah satu di antara banyak ulama Indonesia kontemporer yang dikenal dengan keahliannya di bidang tasawuf. Beliau juga memiliki keahlian dalam bidang tafsir Al-Qur'an, dibuktikan dengan beberapa karya yang telah dihasilkan, maupun kiprahnya dalam dakwah dan kajian-kajian tasawuf dan tafsir. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa tipologi pemikiran tafsir Nasaruddin Umar lebih dekat kepada tafsir sufi-falsafi. Ini didasarkan pada tokoh-tokoh tasawuf yang sering dikutip, yaitu Ibnu Arabi, dan Ibnu Ajibah.

Nasaruddin Umar, telah banyak menulis karya di bidang tasawuf, dan hingga kini beliau mengasuh kajian tafsir Teosofi melalui platform *Zoom Meeting* dan disiarkan secara *live* di media Youtube, yang dalam setiap episodenya diikuti oleh ratusan warganet. Ini mengindikasikan bahwa ruang digital memberikan ruang bagi perkembangan dan penyebaran kajian tafsir Teosofi. Ruang digital memberikan kemudahan bagi siapa saja yang ingin mengkaji tafsir Teosofi tanpa harus datang dan hadir secara langsung, mereka bisa menyimak dari rumah masing-masing. Mereka tetap bisa mengikuti kajian tanpa meninggalkan pekerjaan dan tempat tinggal dan daerah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Amani, Cut Shabrina Dzati. "Tafsir era digital: Analisis metodologi tafsir Al-Qur'an pada Website Tanwir.id." Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023. <https://digilib.uinsgd.ac.id/76046/>.
- "Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia." Accessed January 5, 2025. https://apjii.or.id/berita/d/apjii-di-indonesia-digital-outlook-2022_857.
- "Era Digital Dan Dampak Perkembangan Teknologi Yang Pesat! – Gramedia Literasi." Accessed January 5, 2025. <https://www.gramedia.com/literasi/era-digital/?srsltid=AfmBOopLkZ1NG-Cjs6-t-aWpTKN9qemCAXqfwlzD3MnLtxXXaglTYtS->.
- Humas. "Presiden Prabowo Subianto Lantik Menteri Kabinet Merah Putih Periode Tahun 2024-2029." Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, October 21, 2024. <https://setkab.go.id/presiden-prabowo-subianto-lantik-menteri-kabinet-merah-putih-periode-tahun-2024-2029/>.
- Istiqlal, Humas Masjid. "Beranda | Masjid Istiqlal." Accessed January 5, 2025. <https://istiqlal.or.id/Beranda>.
- Komarudin, Didin. "Konsep Tasawuf Modern dalam Pemikiran Nasaruddin Umar." *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 3, no. 2 (March 8, 2019): 96–111. <https://doi.org/10.15575/saq.v3i2.3535>.
- Kusroni, Kusroni. "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an". *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (January 15, 2019): 89–109. Accessed September 25, 2023. <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/kaca/article/view/122>.

- Lukman, Fadhli. “Tafsir Sosial Media Di Indonesia | Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara.” Accessed January 5, 2025. <https://jurnalnun.aiat.or.id/index.php/nun/article/view/59>.
- Maulana, Helmi. “Onlinization Tafsir: Studi Alquran Di Era Disrupsi | TAJDID.” *Jurnal Tajdid* 28, no. 1 (2021). <https://riset-iaid.net/index.php/tajdid/article/view/687>.
- Nasaruddin Umar Office, Kajian Tafsir Teosofi Episode 429, Kamis 22 Agustus 2024, dalam https://www.youtube.com/watch?v=Bh_r4idsUVI
- _____, Kajian Tafsir Teosofi Episode 426, Kamis 12 Agustus 2024, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=vaKtJolxoGA>
- _____, Makna dan perbedaan antara Kalamullah dan Kitabullah, Episode 369, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=ovZbFA9V7h4&t=3116s>
- _____, Makna Isyari alif lam mim, Episode 365, dalam (<https://www.youtube.com/watch?v=COtziY7DBFg&t=3898s>)
- _____, Tafsir Dzalikal Kitaabu, Episode 366, dalam (https://www.youtube.com/watch?v=JH_3AXZNe30&t=3129s)
- _____. Akun YouTube. Nasaruddin Umar Office - NUO Accessed January 5, 2025. <https://www.youtube.com/channel/UCo5ybjCxQtzpmiJa6riVHsw>.
- NU Online. “Media Digital dan Dakwah Kelas Menengah.” Accessed January 5, 2025. <https://nu.or.id/opini/media-digital-dan-dakwah-kelas-menengah-QdJ2I>.
- Prasetyo, Whedy. “Society 5.0 Milenial Generation: Digital Talents Formula Of Global Open Government And Smart Cities.” *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga* 4, no. 2 (December 11, 2019). <https://doi.org/10.20473/jraba.v4i2.46040>.
- Rusydi, Muhammad. “Esoterisme Pemikiran Gender Nasaruddin Umar.” *AN-NISA* 12, no. 2 (March 10, 2020): 710–16. <https://doi.org/10.30863/an.v12i2.670>.
- Rafsanjani, Anugerah Zakya and Yoga Irama. “Islam Dan Society 5.0: Pembacaan Ulang Teologi Islam Perspektif Mohammed Arkoun Di Era Digital”. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (August 9, 2022): 115–133. Accessed August 26, 2024
- Ummi Khanifah Harahap, -. “Studi Komparatif Pemikiran Sufistik Nurcholish Madjid Dan Nasaruddin Umar.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023. <https://repository.uin-suska.ac.id/71025/>.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).